

UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI TEKNIK MENGGAMBAR BENTUK BANGUN RUANG DI PAUD MAWAR VII PERUMAHAN PERURI TELUKJAMBE TIMUR

Asep Supriatna^{1*}, Kumiko Azizah², Dewi Astuti³
^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang, Indonesia
aasepstea@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui penerapan teknik menggambar bentuk bangun ruang di PAUD Mawar VII, Perumahan Peruri Telukjambe Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan anak-anak usia dini sebagai subjek penelitian. Selama tiga siklus, teknik menggambar bentuk bangun ruang diterapkan sebagai strategi pembelajaran untuk merangsang kreativitas anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis hasil karya anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam ekspresi kreativitas anak, baik dalam penggunaan warna, bentuk, maupun ide-ide inovatif. Guru dan orang tua juga memberikan umpan balik positif terkait perkembangan anak dalam hal kreativitas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana penerapan teknik menggambar bentuk bangun ruang dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di lingkungan PAUD. Implikasi penelitian ini memberikan dasar bagi para pendidik untuk memperkaya pendekatan pembelajaran kreatif dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dari hasil penelitian Rata-rata kreativitas anak PAUD Mawar Kabupaten Karawang, dapat dilihat dari Kondisi awal yang sebesar 31,57 % kemudian meningkat menjadi 57,87 % pada siklus I, dan akhirnya meningkat lagi menjadi 84,26 % pada siklus II. Kondisi tersebut juga didukung oleh ketuntasan belajar anak usia dini secara klasikal.

Kata Kunci: Kreativitas Anak, Teknik Menggambar, Bentuk Bangun Ruang.

Abstract: This research aims to increase children's creativity through the application of spatial drawing techniques at PAUD Mawar VII, Peruri Telukjambe Timur Housing Complex. The research method used is Classroom Action Research (PTK) involving early childhood children as research subjects. For three cycles, the technique of drawing spatial shapes is applied as a learning strategy to stimulate children's creativity. Data was collected through observation, interviews and analysis of children's work. The research results show a significant increase in children's creative expressions, both in the use of colors, shapes and innovative ideas. Teachers and parents also provide positive feedback regarding children's development in terms of creativity. This research contributes to the understanding of how the application of spatial drawing techniques can be an effective means of increasing the creativity of early childhood in the PAUD environment. The implications of this research provide a basis for educators to enrich creative learning approaches in the context of early childhood education. From the research results, the average creativity of PAUD Mawar children in Karawang Regency can be seen from the initial condition, which was 31.57%, then increased to 57.87% in cycle I, and finally increased again to 84.26% in cycle II. This condition is also supported by the completeness of classical early childhood learning.

Keywords: Children's Creativity, Drawing Techniques, Spatial Shapes.

Article History:

Received: 05-02-2021
Revised : 07-03-2021
Accepted: 15-04-2021
Online : 30-04-2021

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sangat familiar kita dengarkan dalam hidup sehari-hari, sebab pendidikan merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh hampir

semua orang dari lapisan masyarakat. Menurut (Nadeak, 2020) bahwa pendidikan sebagai suatu yang penting memang tidak terlepas dari banyaknya pendapat dan asumsi tentang arti dan definisi pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat.

Pendidikan menurut para Ahli, menurut John Stuart Mill (filosofi Inggris, 1806-1873 M) menjabarkan bahwa pendidikan itu meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan (Na'im, 2021).

Menurut H. Horne dikutip (Darmawan, 2021) adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pusat Bahasa departemen pendidikan Nasional dikutip (MF AK, 2021) memberikan definisi pendidikan yakni proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dikutip (Hadiansah, 2021) bahwa pendidikan berasal dari kata didik (mendidik), yaitu memelihara dan member latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sedangkan pendidikan mempunyai pengertian, proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Fahimah, 2021).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Surya, 2020).

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai

dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya Dalam ketentuan umum UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan PAUD, menurut (Rahman, 2021) terdapat beberapa masa secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seharusnya seseorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi, dan masa pembangkangan.

Untuk itu sebaiknya orang tua dan orang dewasa lainnya perlu: (1) memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuh kembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka (2) memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar (3) pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat (4) masa berkelompok, untuk itu biarkan anak bermain diluar rumah sama temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku dengan lingkungan sosialnya (5) memahami pentingnya eksplorasi bagi anak (6) disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak.

Khusus untuk masa anak, orang dewasa sebagai perancang dan penyelenggara selalu memanfaatkan pengalaman dan kajiannya mengemas pemenuhan kebutuhan belajar bagi mereka melalui program pendidikan Anak Usia Dini. Program ini dirancang untuk menjawab masalah belajar yang dimiliki anak usia dini sesuai dengan kondisinya (Irwansyah, 2021). Seperti perkembangan yang lainnya, pada periode ini anak juga mengalami perubahan, ia pun berusaha menunjukkan kemampuan kreativitasnya sendiri walaupun ia belum berani, tetapi ia sudah mau berusaha demi menunjukkan kreatifitasnya. Karena kreativitas sangat dibutuhkan karena banyak permasalahan serta tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiawaian dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif (Ahmad., 2011).

Kreativitas merupakan salah satu istilah yang digunakan meskipun merupakan istilah taksa (*ambiguous*) dalam penelitian psikolog masa kini. Ia bahkan lebih taksa lagi dan sering digunakan dengan bebas dikalangan orang awam. Untuk memahami arti istilah “kreativitas” seperti yang digunakan para psikolog, pengkajian pengertian istilah ini yang populer dan umum akan membantu memperlihatkan apa yang tidak benar atau hanya benar sebagian dalam berbagai bentuk yang berbeda ini dan mengapa para psikolog telah memilih definisi istilah seperti yang sekarang lazim dikalangan mereka (Sumanto., 2005).

Keyakinan populer tentang nilai kreativitas berpusat pada apa yang dihasilkan orang kreatif bagi keuntungan dan kesenangan kelompok sosial dan bagi kemajuan sosial. Nilai kreativitas bagi orang yang kreatif hampir sama sekali diabaikan. Nilai ini terlalu penting untuk diabaikan, seperti yang terbukti dari keyakinan berikut.

Nilai Kreativitas memberi anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Sebagai contoh, tidak ada yang dapat memberi anak rasa puas yang lebih besar dari pada menciptakan sesuatu sendiri, apakah itu berbentuk rumah, yang dibuat dari kursi yang dibalik dan ditutupi selimut (Riyadi, 2020).

Menjadi kreatif juga penting bagi anak usia dini karena menambah bumbu didalam permainannya pusat kegiatan hidup mereka. Jika kreativitas dapat membuat permainan mereka menyenangkan, mereka akan merasa bahagia dan puas. Ini sebaliknya akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Dengan bertambahnya usia anak, prestasi merupakan kepentingan utama dalam penyesuaian hidup mereka. Kreativitas yang membantu mereka mencapai keberhasilan dibidang yang berarti bagi mereka dan dipandang baik oleh orang yang berarti baginya akan menjadi sumber kepuasan ego yang besar (Rachmawati, 2005).

Nilai kreatifitas tampak jelas dalam kasus anak yang kurang kreatif .spock mengatakan, “Orang yang sangat berpikiran literal mempunyai kegunaan terbatas bagi dunia dan kemampuan terbatas untuk memperoleh kegembiraan”.

Menggambar merupakan kegiatan kreativitas seni yang bermanfaat untuk mengembangkan perasaan dan pikirannya dalam bentuk seni rupa. Menurut (Sumanto., 2005) ada beberapa kegiatan peningkatkan kreativitas, yaitu salah satunya adalah dengan menggambar. Menggambar (*drawing*) adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Setiap benda memiliki bentuk sendiri yang khas. Menurut Pekerti, dkk dalam (Rachmawati, 2005) menyatakan bahwa menggambar bentuk merupakan proses pengamatan dan penggambaran objek diatas dua dimensi melalui suatu media gambar dengan ketentuan ketepatan/akurasi, objektif, bentuk, dan warna. Hal tersebut memperhatikan perspektif, proporsi, komposisi, gelap terang, serta bayangan. Sedangkan menurut Soehardjo dalam (Helmawati, 2019) menyatakan bahwa menggambar bentuk merupakan kegiatan untuk mewujudkan ilusi (bayangan atau angan-angan) melalui gambar. Ilusi itu dapat mengenai benda yang sedang dilihat atau benda yang tidak sedang dilihat, tetapi pernah dilihat oleh penggambar.

Kreativitas memberi anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Sebagai contoh, tidak ada yang dapat memberi anak rasa puas yang lebih besar dari pada menciptakan sesuatu sendiri, apakah itu berbentuk rumah, yang dibuat dari kursi yang dibalik dan ditutupi selimut (Kamtini dkk., 2005).

Menjadi kreatif juga penting bagi anak kecil karena menambah bumbu didalam permainannya pusat kegiatan hidup mereka. Jika kreativitas dapat membuat permainan menyenangkan, mereka akan merasa bahagia dan puas. Ini sebaliknya akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, yang sesuai dengan pembelajaran serta tema dan pada pembelajaran yang dipilih, misalnya untuk mengembangkan kreativitas anak, bertujuan anak dapat mengeluarkan kreativitas mereka dengan meronce bentuk geometri, dan agar anak merasa nyaman dan senang saat berlatih (Musfiroh, 2005).

Berdasarkan refleksi dan studi kasus, secara spesifik dalam proses pembelajaran sebagian siswa masih merasa bosan disaat pembelajaran, dan rendahnya kreativitas anak.

Dan anak masih ada yang bermain sendiri disaat mengerjakan tugas keterampilan, adapun anak masih mencontoh dan tidak berani mencoba yang lain sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Arifudin, 2018).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Arifudin, 2019). Penelitian ini bertempat di PAUD Mawar VII Perumahan Peruri Telukjambe Timur. Subyek penelitian adalah anak didik siswa-siswi di PAUD Delta Jati Kota Karawang Timur yang berjumlah 19 siswa. Penelitian ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Nasser, 2021) bahwa validitas isi (*counten validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Ulfah, 2020) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Tanjung, 2021) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

Dalam penelitian ini jenis instrument yang digunakan adalah observasi. Sutrisno Hadi dalam (Supriani, 2020) mengemukakan bahwa, observasi merupakan proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Dahlan dalam (Ulfah, 2021) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal

dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang upaya meningkatkan kemampuan membilang melalui media terompah tempurung di PAUD Mawar VII Perumahan Peruri Telukjambe Timur yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$P = \frac{N \times R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Menurut Sanapiah Faisal dalam (Juhadi, 2020) bahwa sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori antara lain : (1) Sumber data primer, yaitu: catatan anekdot, absen, tata tertib, portofolio, daftar nilai, laporan perkembangan harian, laporan perkembangan mingguan, laporan perkembangan tri wulan, laporan perkembangan semester, dan laporan perkembangan tahunan. (2) Sumber data sekunder, yakni cerita atau penuturan atau catatan suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor, pelapor mungkin telah bicara pada saksi mata yang sebenarnya, profil sekolah, dokumen kegiatan, dokumen kegiatan terintegrasi.

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Fitria, 2020). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang akan diberikan kepada anak guna untuk meningkatkan Kreativitas Anak melalui Teknik menggambar bentuk bangun Ruang pada Paud Mawar Kecamatan telukjambe timur Karawang tahun ajaran 2016/2017.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan indikator kinerja yang belum tercapai sepenuhnya, hal ini disebabkan oleh kondisi kreativitas siswa paud yang mengalami beberapa kendala salah satunya kreativitas anak yang kurang berkembang. Dari hasil penelitian, peneliti berusaha mengatasi kesulitan tersebut

melalui metode meronce bentuk geometri. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan tindakan yang terdiri dari 2 siklus.

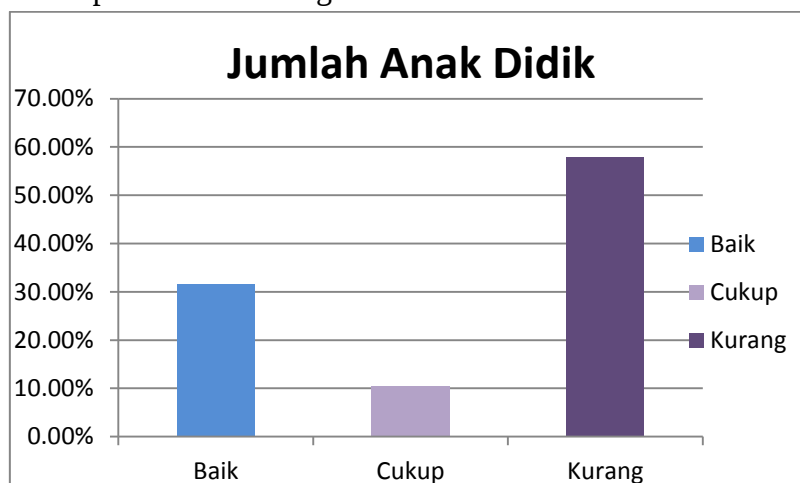
Dari hasil penelitian terhadap kondisi awal anak maka diperoleh keterangan bahwa dari jumlah 19 anak hanya ada 6 siswa yang dinyatakan tuntas atau mencapai indikator kinerja, yaitu memperoleh nilai baik (3) / n, sedangkan 13 siswa belum memenuhi indikator kinerja. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Analisis Kondisi Awal

Indikator	Tingkat pencapaian perkembangan	Jumlah anak	Presentase %
mengenal bentuk geometri dengan meronce bentuk geometri	Nilai baik (3) / V	6	31,57 %
	Nilai cukup (2) / ●	2	10,56 %
	Nilai kurang (1) / o	11	57,87 %
	Jumlah	19	100 %

Sumber : data yang diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat dalam grafik :



Grafik 1.1 Analisis Kondisi Awal

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa prosentase dalam indikator meronce bentuk geometri hanya 31,57 % dalam kategori baik, 10,56 % dalam kategori cukup, dan 57,87 % kategori kurang. Hal itu menunjukkan belum tercapainya indikator kinerja yang diinginkan.

Deskripsi siklus I

Dalam pelaksanaan Siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada senin 2 juni 2017, hari selasa 3 juni 2017. Pada siklus I peneliti mengfokuskan pada kegiatan pengenalan bentuk geometri dan menyamakan bentuk geometri (bentuk dan warna yang sama) dan juga meronce bentuk geometri. Dalam siklus pertama ini guru melakukan pengenalan geometri terlebih dahulu kemudian anak menyamakan sesuai bentuk dan warnanya dalam meronce bentuk geometri. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan pembelajaran siklus I guru menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), menentukan cara yang akan diajarkan, yaitu melakukan kegiatan mengenal bentuk-bentuk Geometri. RKH memuat skenario pembelajaran, alat dan sumber belajar yang digunakan. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

b. Pelaksanaan

Awal dari pelaksanaan siklus I yang mengfokuskan anak pada pengenalan bentuk geometri. Hal ini dilakukan agar anak dapat membedakan bentuk geometri dan anak – anak memiliki kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Guru memberikan apersepsi/pengantar untuk mengaitkan materi kemudian memberikan arahan dalam pengenalan bentuk geometri. Hal tersebut agar anak – anak secara klasikal dapat diarahkan oleh guru sehingga guru mudah untuk mengamati proses pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran pengenalan bentuk geometri, guru menjelaskan terlebih dahulu secara klasikal. Selanjutnya anak-anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

a) Hari ke-I (senin, 2 juni 2017)

Dalam proses pembelajaran Guru menyiapkan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang dipakai . Setelah menyiapkan RKH guru menyiapkan alat peraga atau media yang digunakan untuk pembelajaran yang sesuai dengan RKH. Kemudian pembelajaran dimulai sesuai RKH yang dibuat. Dimulai dari kegiatan awal yaitu berbaris, berdoa dan salam, kemudian senam dan bernyanyi. Setelah itu guru memberikan apersepsi sedikit tentang tema pada hari itu dengan cara bercerita dan tanya jawab yang dilakukan dengan siswa.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan apa saja yang akan dilakukan hari itu, pada hari pertama kegiatan yang dilakukan menjelaskan tentang bentuk-bentuk geometri kepada anak. Dalam penelitian yang dilakukan pada hari pertama, anak yang mampu mengerjakan dengan tuntas dan baik hanya 8 anak saja atau menunjukkan presentasi sebesar 42,13 %. Untuk mencapai target pencapaian indikator maka dilakukan pada hari selanjutnya.

Pada RKH (Rencana Kegiatan Harian) dalam kegiatan akhir, siswa diajak untuk menceritakan kembali tentang kegiatan yang telah lakukan, dan guru membantu untuk mengingat kembali kegiatan

b) Hari ke 2 (selasa, 3 juni 2017)

Dalam proses pembelajaran Guru menyiapkan RKH (Rencana kegiatan Harian) yang dipakai . Setelah menyiapkan RKH guru menyiapkan alat peraga atau media yang digunakan untuk pembelajaran yang sesuai dengan RKH. Kemudian pembelajaran dimulai sesuai RKH yang dibuat. Dimulai dari kegiatan awal yaitu berbaris, berdoa, senam dan salam. Setelah berdoa guru memberikan apersepsi sedikit tentang tema pada hari itu dengan cara bercerita dan tanya jawab yang dilakukan dengan siswa.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan apa saja yang akan dilakukan hari ini, pada hari kedua kegiatan yang dilakukan menempel bentuk geometri sesuai dengan warna dan bentuk. Sebelum kegiatan dimulai guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana caranya. Pada hari kedua dalam siklus I mengalami kenaikan menjadi 3 anak, yang dihari pertama 8 anak di tambah hari ke dua bertambah 3 anak menjadi 11 anak yang

tuntas dan rapih, kegiatan mengenal bentuk geometri menunjukkan presentasi sebesar 57,87 %. Sehingga dilakukan kegiatan lagi supaya lebih tuntas.

Pada RKH (Rencana Kegiatan Harian) kegiatan akhir siswa diajak untuk menceritakan kembali tentang kegiatan yang telah ia kerjakan tadi dan guru membantu untuk mengingat kembali kegiatan apa saja yang dilakukan hari tersebut.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada tahap observasi siklus I yang dilakukan pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dapat diketahui aktivitas guru dalam mengkondisikan anak didik, memberikan contoh, memberikan tugas dan memberikan motivasi serta bimbingan terhadap anak. Kemudian anak melakukan kegiatan menempel bentuk geometri sesuai bentuk dan warna.

Pada akhir pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan tugas berdasarkan hasil lembar tugas yang diberikan kepada anak-anak PAUD di peroleh data sebagai berikut :

Tabel 1.2 Analisis Hasil Observasi Siklus I

Indikator	Tingkat pencapaian perkembangan	Jumlah anak	Presentase %
mengenal bentuk geometri dengan meronce bentuk geometri	Nilai baik (3) / V	11	57,87 %
	Nilai cukup (2) / ●	2	10,56 %
	Nilai kurang (1) / o	6	31,57 %
	Jumlah	19	100 %

Sumber: data yang diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat dalam grafik :



Grafik 1.2 Hasil Pengamatan Siklus I

Berdasarkan tabel yang ada diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas pada siklus I yang mendapat kategori baik 57,87 %, dan kategori Cukup 10,56 %, dan kategori kurang 31,57 %, sehingga belum mencapai indikator yang diinginkan sehingga dilakukan siklus kedua.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dilakukan dalam 2 kali pertemuan diketahui bahwa hasil refleksi ditemukan bahwa

aktivitas anak yang belum maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran. Masih ada anak yang berlarian saat pelajaran dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil observasi kreativitas anak setelah mengikuti proses pembelajaran baru mencapai 57,87 % sehingga belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Mengacu hasil refleksi di atas maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan siklus II agar indikator kinerja dapat tercapai.

Deskripsi siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan 2 kali pada hari Selasa 10 juni 2017, Rabu 11 juni 2017. Pada siklus II peneliti mengfokuskan pada kegiatan meningkatkan kreativitas dengan pengenalan bentuk geometri dengan meronce. Dalam siklus II ini guru melakukan kegiatan meronce bentuk geometri untuk meningkatkan kreativitas anak. Adapun kegiatan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dimulai dari penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan materi kegiatan meronce bentuk geometri. Penyusunan RKH disusun secara sistematis dengan membandingkan RKH sebelumnya. Jika sebelumnya guru memberikan kegiatan menempel bentuk geometri. Sedangkan siklus II memberikan tugas pada anak meronce bentuk geometri. Selain itu guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

b. Pelaksanaan

Pada siklus II guru sangat berhati-hati dalam mengkondisikan anak. Hal ini dilakukan agar anak benar-benar siap untuk menerima pelajaran dari guru. Begitu pula dalam memberikan apersepsi serta dalam memberikan contoh cara meronce bentuk geometri. Selain itu guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat.

a) Hari ke -1 (Selasa, 10 juni 2017)

Dalam proses pembelajaran Guru menyiapkan RKH (Rencana kegiatan Harian) yang dipakai. Setelah menyiapkan RKH guru menyiapkan alat peraga atau media yang digunakan untuk pembelajaran yang sesuai dengan RKH. Kemudian pembelajaran dimulai sesuai RKH yang dibuat. Dimulai dari kegiatan awal yaitu berbaris, berdoa, senam dan salam. Setelah berdoa guru memberikan apersepsi sedikit tentang tema pada hari itu dengan cara bercerita dan tanya jawab yang dilakukan dengan siswa.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan apa saja yang akan dilakukan hari ini, pada hari pertama kegiatan yang dilakukan meronce bentuk geometri sesuai dengan warna dan bentuk. Sebelum kegiatan dimulai guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana caranya. Pada hari pertama dalam siklus II dengan meronce bentuk geometri dari beberapa anak hanya 11 anak yang mampu meronce bentuk geometri tanpa bantuan yang menunjukkan presentasi sebesar 57,87 %. Sehingga belum berhasil dan dilakukan hari berikutnya.

Pada RKH (Rencana Kegiatan Harian) kegiatan akhir siswa diajak untuk menceritakan kembali tentang kegiatan yang telah ia kerjakan tadi dan guru membantu untuk mengingat kembali kegiatan apa saja yang dilakukan hari tersebut.

b) Hari ke -2 (Rabu, 11 juni 2017)

Dalam proses pembelajaran Guru menyiapkan RKH (Rencana kegiatan Harian) yang dipakai. Setelah menyiapkan RKH guru menyiapkan alat peraga atau media yang

digunakan untuk pembelajaran yang sesuai dengan RKH. Kemudian pembelajaran dimulai sesuai RKH yang dibuat. Dimulai dari kegiatan awal yaitu berbaris, berdoa, senam dan salam. Setelah berdoa guru memberikan apersepsi sedikit tentang tema pada hari itu dengan cara bercerita dan tanya jawab yang dilakukan dengan siswa.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan apa saja yang akan dilakukan hari ini, pada hari kedua kegiatan yang dilakukan meronce bentuk geometri sesuai dengan warna dan bentuk. Sebelum kegiatan dimulai guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana caranya. Pada hari kedua dalam siklus II dengan meronce bentuk geometri anak merasa senang sehingga mengalami kenaikan menjadi dari beberapa anak hanya 16 anak yang mampu meronce bentuk geometri tanpa bantuan yang menunjukkan presentasi sebesar 84,26 %. Dari penjelasan diatas sudah menunjukkan pencapaian indikator, sehingga penelitian ini tidak perlu dilakukan lagi.

Pada RKH (Rencana Kegiatan Harian) kegiatan akhir siswa diajak untuk menceritakan kembali tentang kegiatan yang telah ia kerjakan tadi dan guru membantu untuk mengingat kembali kegiatan apa saja yang dilakukan hari tersebut.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar seperti yang dilakukan pada siklus I. Situasi pada siklus II sedikit berbeda dengan siklus I. Pada saat guru melakukan pembelajaran meronce bentuk geometri anak terlihat sangat senang dan antusias dengan kegiatan tersebut. Anak memperhatikan dengan baik yang dilakukan guru dalam memberikan contoh.

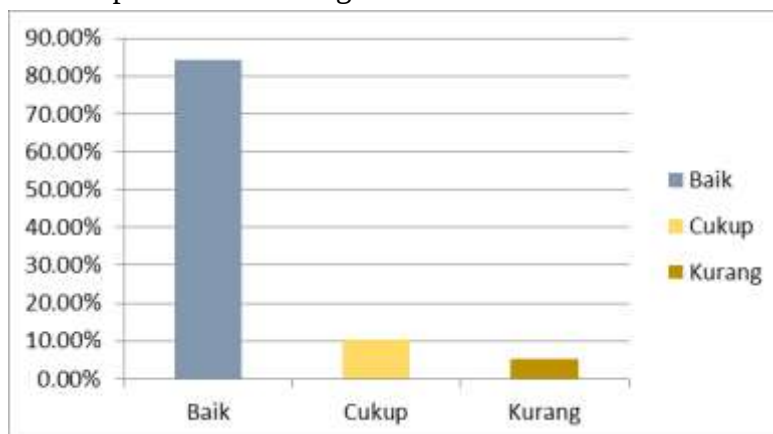
Pada akhir pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan tugas berdasarkan hasil lembar tugas yang diberikan kepada anak-anak PAUD di peroleh data sebagai berikut :

Tabel 1.3 Analisis Hasil Observasi Siklus II

Indikator	Tingkat pencapaian perkembangan	Jumlah anak	Presentase %
mengenal geometri dengan meronce bentuk geometri	Nilai baik (3) / V	16	84,26 %
	Nilai cukup (2) / ●	2	10,56%
	Nilai kurang (1) / o	1	5,29%
	Jumlah	19	100 %

Sumber : data yang diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat dalam grafik :



Grafik 1.3 Hasil Pengamatan Siklus II Jumlah Anak Didik

Berdasarkan tabel yang ada diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siklus I yang mendapat kategori baik 84,26%, dan kategori Cukup 10,56 %, dan kategori kurang 5,29 %, sehingga sudah mencapai indikator kinerja yang diinginkan dan tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kreativitas anak dalam proses pembelajaran meronce bentuk geometri guna meningkatkan kreativitas anak pada siklus II telah mengalami peningkatan. Demikian juga nilai tugas yang diperoleh siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I kreativitas anak mendapatkan hasil sebesar 57,87 % dan meningkat menjadi 84,26 % pada siklus II. Oleh karena itu, pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa metode meronce bentuk geometri dapat meningkatkan kreativitas anak PAUD Mawar Kecamatan Telukjambe timur Kabupaten Karawang tahun ajaran 2016/2017. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru dan anak, serta pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus I.

Menurut pengamatan pada kondisi awal yang termuat dalam lembar penilaian, menunjukkan bahwa anak yang berkemampuan baik dalam menempel bentuk geometri pada siklus I sejumlah 6 anak (57,87 %), anak yang berkemampuan cukup sejumlah 2 anak (10,56 %), dan siswa yang berkemampuan kurang dalam menempel bentuk geometri sesuai bentuk dan warna sejumlah 11 anak (31,57 %). Proses pembelajaran pada kondisi awal ini ,guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk kreativitas anak.

Hasil pengamatan pada siklus I yang terencana pada lembar penilaian menunjukan bahwa hasil pembelajarannya adalah siswa yang berkemampuan baik berjumlah 11 anak (57,87%), anak yang berkemampuan cukup berjumlah 2 anak (10,56 %), dan anak yang berkemampuan kurang sejumlah 6 anak (31,57 %). Sehingga belum mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan kurangnya pada siklus I, guru mendesain proses pembelajaran pada siklus II secara sistematis. Hal utama yang dilakukan guru adalah memberi arahan dan bimbingan sebelum melakukan kegiatan termaksud melibatkan anak. Kegiatan tersebut ternyata berdampak baik dalam proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil (kreativitas) pada siklus II mengalami peningkatan. Anak yang berkemampuan baik dalam meronce bentuk geometri berjumlah 16 anak (84,26%), anak yang berkemampuan baik berjumlah 2 anak (10,56 %), dan anak berkemampuan kurang berjumlah 1 anak (5,29 %). Hal ini menunjukan hasil belajar anak pada siklus II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 75 % sehingga tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan (Arifudin, 2021) yang mengemukakan bahwa teknik pembelajaran yang tepat akan dapat menghasilkan prestasi pembelajaran. Pendapat yang sama dikemukakan (Mayasari, 2021) bahwa hasil pembelajaran ditentukan oleh teknik yang dipilih. Lebih lanjut menurut (Ulfah, 2019) teknik pembelajaran yang tepat digunakan peserta didik lebih mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Penting untuk mengevaluasi secara cermat setiap teknik pembelajaran dan mempertimbangkan karakteristik anak-anak untuk menentukan pendekatan yang paling

efektif dan sesuai. Hal ini sesuai dengan (Arifudin, 2020) yang mengemukakan bahwa sangat penting mengevaluasi proses pembelajaran dalam rangka mencari formula yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut (Hasbi, 2021) menjelaskan peran penting evaluasi pembelajaran dalam perbaikan proses pembelajaran.

Tabel 1.4 Hasil Pengamatan Siklus I Dan Siklus II

No	Tingkat Kemandirian	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Tingkat Keberhasilan	Jumlah Siswa	Tingkat Keberhasilan
1	Baik ●	6	57,87 %	16	84,26 %
2	Cukup ✓	2	10,56 %	2	10,56 %
3	Kurang ○	11	31,57 %	1	5,29 %
4	Jumlah	19	100 %	19	100 %

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kelas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kreativitas anak melalui metode meronce bentuk geometri dapat meningkatkan kreativitas anak pada PAUD Mawar Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang tahun ajaran 2016/2017. Hal tersebut dapat ditandai dari peningkatan nilai Kreativitas anak dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode meronce bentuk geometri. Dari hasil penelitian Rata-rata kreativitas anak PAUD Mawar Kabupaten Karawang, dapat dilihat dari Kondisi awal yang sebesar 31,57 % kemudian meningkat menjadi 57,87 % pada siklus I, dan akhirnya meningkat lagi menjadi 84,26 % pada siklus II. Kondisi tersebut juga didukung oleh ketuntasan belajar anak usia dini secara klasikal. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian melalui metode meronce bentuk geometri dalam meningkatkan kreativitas anak dapat meningkatkan kreativitas anak pada PAUD kober Mawar Kecamatan Telukjambe timur Kabupaten Karawang.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dan telah berhasil meningkatkan kreativitas anak, maka peneliti memberikan saran yakni: 1) Guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik yang menyenangkan agar kemampuan anak mempunyai hasil yang maksimal, dan 2) Guru hendaknya memberikan kegiatan teknik yang tepat sehingga baik untuk diterapkan pada pembelajaran selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja

- Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fahimah, N. (2021). Andragogy Based E-learning Model for Early Childhood Teachers in West Java. *First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020)*, 25–30.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: Rosdakarya.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17-32.
- Kamtini dkk. (2005). *Bermain Gerak dan lagu di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.

- Rachmawati. (2005). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Riyadi, A. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X (Sepuluh) di MA Al-Qurtubiyyah Nagrah Tahun Pelajaran 2016/2017. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(1), 104–118.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.